

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori Terkait Judul

1. Tasawuf

a. Pengertian Tasawuf

Kata tasawuf berasal dari *fi'l madi* yaitu *tasawwafa yatasawwafu tasawwuf* bermakna kesungguhan hati penuh kesabaran, serta keteguhan. Istilah tasawuf murni bukan berasal dari bahasa Arab tetapi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theosofi* bearti ilmu tentang ketuhanan kemudian istilah tasawuf diadopsi oleh bahasa Arab yaitu *tasawwuf*. Secara etimologi istilah tasawuf berasal dari kata *Suf*, *Sifa* dan *Sufah*. Kata *Suf* berari bulu domba, sebagai lambing kehidupan yang sederhana pada masanya. Sedangkan *Sifa* artinya suci bersih, memiliki makna bahwa seorang sufi selalu identik dengan keadaan suci. Kata *Sufah* bearti golongan sahabat Nabi Muhammad Saw yang mensucikan dirinya ke tempat terpencil di samping masjid Nabi Muhammad Saw.¹ Tasawuf adalah cabang ilmu Islam yang muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, ketika beliau masih hidup, belum ada istilah tersebut. Tasawuf adalah mendekati diri kepada Allah SWT melalui ibadah. Pada dasarnya adalah upaya mensucikan diri dengan harapan akan membawa ketentraman, kebahagiaan dan kesejukan hati. Seorang sufi harus mampu mengendalikan nafsunya dari kejahatan.²

Menurut Syekh Abul Qadir Al-Jilani, kata tasawuf terdiri dari empat huruf hijaiyah yaitu *Ta'*, *Sad*, *Waw*, dan *Fa*, bagi para ahli tasawuf huruf tersebut mempunyai makan tersendiri. Huruf *Ta'* berasal dari *Taubah* (tobat) terbagi menjadi dua bagian yaitu *taubat zahir* dan *taubah*

¹ Amril, *Akhlik Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), 14.

² Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, ed, Umar Natuna (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 3-4.

batin. *Taubah zahir* adalah mengubah seluruh anggota tubuh seseorang menghindari dari perbuatan dosa menuju ke perbuatan taat kepada Allah. Adapun *taubah batin* adalah mengubah seluruh anggota bathiah seseorang dari segala kemungkaran menuju ketaatan, untuk menjernihkan hatinya (*qalb*). Huruf *Sad* berasal dari kata *Safa* (kejernihan) juga terbagi menjadi dua yaitu kejernihan hati dan kejernihan nurani. Kejernihan hati adalah jernihnya hati seseorang dari hal memakan makan dan minuman secara berlebihan, banyak bicara, banyak tidur, terlalu memperhatikan masalah duniawi seperti terlalu berlebihan cinta kepada anak dan istrinya, terlalu berlebihan mencari harta dan lain-lain. Huruf *Waw* berasal dari kata *Wilayah* (kewalian) muncul setelah penjernihan hati dan nurani. Huruf *Fa'* berasal dari *Fana'illah* (penilaian diri dalam Allah) dari selain Allah. Jika sifat manusiawi tidak ada maka yang ada adalah sifat-sifat keesaan tidak lenyap dan tidak hilang. *Fana'* ini akan tetap bersama Tuhan Yang Maha Abadi dan Keridhaan-Nya, dan hati hamba yang telah mengalaminya akan abadi bersama Rahasia yang Mahaabadi dan Perhatian-Nya.³

Menurut Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, Tasawuf adalah ilmu yang mengajarkan untuk membersihkan hati dari perbuatan tercela, seperti dengki, riya', ingin dipuji, sombong, angkuh, marah, tamak, kikir, menghormati orang kaya dan menyingkirkan orang fakir, sebagaimana setiap orang harus bersih baik itu secara lahiriah maupun bathiniah. Membersihkan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, serta menghiasi diri dengan sifat-sifat mulia yaitu *taubah* (tobat), *taqwa* (takut kepada Allah Swt), *istiqamah* (kukuh dijalan yang lurus), *sidiq* (jujur dan benar), *ikhlas* (tulus), *zuhud* (menjauhi keduniaan), *wara'* (saleh), *tawakkal* (menggantungkan diri kepada Allah Swt), *adab* (perilaku

³ Zaprukhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), 7-9.

baik), *mahabbah* (cinta), *zikir* (ingat), *muraqabah* (waspada), dan sifat-sifat baik lainnya.⁴ Menurut At-Taftazani, Tasawuf adalah sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu (*riyadhiyyah 'amaliyyah mu'ayyanah*) yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat transendental (*al-haqiqat al-asma*). Pendekatan yang digunakan adalah *zauq* (cita-rasa) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual (*as-sa'adah ar-ruhiyyah*). Pengalaman yang tak kuasa diekspresikan melalui bahasa biasa karena bersifat emosional dan individual (*wujdaniyyat at-tabi' wa zatiyah*).⁵ Menurut Sayyid Abu Bakar Ma'ruf bin Sayyid Muhammad Syatho' Dimiyati, dalam kitab *Kifayatul Atqiya' Wa Minhajul As-Fiya'* Ilmu Tasawuf adalah ilmu yang digunakan untuk memahami tentang hati, sifat hati, akhlak baik yang terpuji maupun tercela.⁶

Jadi, penulis memakai teori menurut Syekh Muhammad Hisyam, tasawuf adalah ilmu yang mengajarkan untuk membersihkan jiwa dari perbuatan buruk, menghiiasi diri dengan perilaku yang baik atau akhlak yang baik, sehingga terbukanya hijab atau nur ghaib dalam hati seorang sufi atau selalu merasakan kebesaran dan keagungan Allah SWT.

b. Tujuan Tasawuf

Adapun tujuan tasawuf menurut Sayyid Nur bin Sayyid Ali, sebagai berikut: Pertama, Berupaya menyelamatkan diri dari akidah-akidah syirik dan batil. Kedua, Melepaskan diri (*takhalli*) dari penyakit-penyakit qalbu. Ketiga, Mengisi diri (*tahalli*) dengan akhlak Islam

⁴ Zaprukhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, 10-11.

⁵ Ni'am Syamsun, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014). <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/13218>.

⁶ Sayyid Abu Bakar Ma'ruf bin Sayyid Muhammad Syatho' Dimiyati, *Kifayatul Atqiya' Wa Minhajul Ash-Fiya'*, (Surabaya: Darr Ilmi), 3-4.

yang mulia. Keempat, Menggapai derajat ihsan dalam ibadah (*tajalli*). Kelima, Menstabilkan akidah kedekatan dengan Allah SWT bahwa Allah melihat hamba-hambanya dengan meliputi mereka dari segala arah ilmu, kekuasaan, pendengaran, dan penglihatan-Nya. Menurut Hamka tujuan dari tasawuf ialah merenung ke dalam diri sendiri, membersihkan diri dan melatihnya dengan berbagai macam latihan (*riyadah al-nafs*), sehingga tidak lama akan terbukalah *hijab/kasyf* (penghalang) dan timbullah cahaya yang gemilang. Seorang sufi atau salik harus melewati tahapan ini yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Secara etimologi, *takhalli* berarti melepaskan, mengkosongkan dan membebaskan. Pertama, *takhalli* adalah sebuah usaha melepaskan diri dari sifat-sifat tercela. Kedua dinamakan *tahalli* yaitu berupaya menghiasi jiwa manusia dengan sifat-sifat luhur. Terakhir adalah *tajalli* berarti terlihat atau tampak. *Tajalli* merupakan kelihatan Allah di dalam hati, bukan di mata, tapi terasa di hati, bahwa Dia ada.⁷

Menurut Sayyid Abu Bakar Ma'ruf bin Sayyid Muhammad Syatho' Dimiyati, dalam kitab *Kifayatul Atqiya' Wa Minhajul Ash-Fiya'* Tujuan tasawuf adalah bisa bertemu dengan Allah dengan mengingat Allah, tidak mengingat dunia (selain Allah), menghiasi hati dengan bertaubat kepada Allah, rindu kepada Allah, bermunajat kepada Allah dan *taqarub illa Allah*. Ketika kita beribadah hanya mengingat Allah bukan selain-Nya. Dan ketika beribadah seolah-olah melihat Allah, kalau tidak bisa melihat, Allah seolah-olah Allah melihatmu. Adapun hukum mempelajari ilmu tasawuf bagi setiap orang adalah wajib. Karena Allah menciptakan manusia dari dua unsur yaitu dhohir (fisik) dan bathin (hati). Dhohir membutuhkan ilmu dan bathin juga membutuhkan ilmu. Ketika dhohir sakit maka disembuhkan dengan ilmu dan ketika bathin sakit disembuhkan dengan ilmu juga.

⁷ Muhammad Ainun Najib, *Epistimologi Tasawuf Modern Hamka*, (Tulungagung: Jurnal Dinamika IAIN Tulungagung, 2018), 303-324.

Penyakit dhohir itu berbahaya akan tetapi lebih berbahaya penyakit bathin.⁸

c. *Maqamat* Dalam Tasawuf

Secara harfiah kata *maqamat* berasal dari bahasa Arab berarti tempat berdiri atau pangkal mulia. *Maqamat* dalam bahasa Inggris yaitu *stages* artinya tangga. Kata *maqamat* merupakan bentuk jamak dari kata *maqam*, yang berarti tempat berdiri, stasiun, tempat, lokasi, posisi atau tingkatan.⁹ *Maqamat* dalam ilmu tasawuf adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah diperoleh dengan cara beribadah, berjuang, dan berlatih untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁰ Menurut Abdul Ar-Razaq Al-Qasamy, *maqamat* adalah pemenuhan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan. Jika seseorang belum memenuhi kewajiban-kewajiban yang terdapat dalam suatu *maqam*, ia tidak boleh naik ke jenjang yang lebih tinggi.¹¹ Menurut Muhammad Al-Kalabazy (dalam kitabnya *At-Ta'aruf Masab ahl-Tasawwuf*) dikutip oleh Harun Nasution, mengatakan bahwa jumlah *maqamat* itu ada sepuluh yaitu *at-taubah, wara', al-zuhud, as-sabr, al-faqr, al-tawadu', at-tawakal, ar-rida, al-mahabbah, dan al-ma'rifat*.¹² Berikut ini tingkatan *maqamat* yang populer di kalangan para sufi sebagai berikut:

1) *Taubah*

Secara etimologi kata *taubah* berarti kembali, menyesal atas perbuatan dosa atau bertobat.¹³ *Taubat* menurut para tokoh Sufi sebagai

⁸ Sayyid Abu Bakar Ma'ruf bin Sayyid Muhammad Syatho' Dimiyati, *Kifayahul Atiqiya' Wa Minhajul Ash-Fiya'*, 4.

⁹ Tamami, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 63.

¹⁰ Ni'am Syamsun, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014). <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/13218>.

¹¹ Muhammad Sholihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, ed. Maman Abdul Djaliel, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 13.

¹² Zaprukhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, 46.

¹³ Zaprukhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, 47.

berikut: Menurut Al-Junayd Al-Baghdadi, *Taubah* adalah menghapus dosa seseorang. Menurut Sahl al-Tustari, *Taubah* adalah tidak melupakan dosa seseorang. Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *Taubah* adalah kembalinya seseorang hamba kepada Allah dengan meninggalkan jalan orang-orang yang tersesat. Jadi *Taubah* adalah kembali dari berbuat jahat menuju perbuatan baik dan kembali kepada Allah SWT. di isi dengan perbuatan yang mendatangkan pahala dan ketakwaan, berjanji tidak akan mengulangi perbuatan dosa kecil maupun besar. Seorang calon sufi harus *taubah* dari dosa-dosa yang dilakukan baik itu dosa kecil maupun besar, meninggalkan perbuatan makruh, perbuatan *syubhat* (belum jelas halal atau haram). Jadi seorang calon sufi harus *taubah an-nasuha*, yaitu taubat yang membuat orangnya menyesal atas dosa-dosa yang telah diperbuat dan berjanji tidak akan melakukan dosa kembali walaupun itu dosa kecil.¹⁴

Firman Allah SWT: Artinya:“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau mendzalimi diri sendiri, segera mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah?. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedangkan mereka mengetahu”. (Q.S. Ali Imran [3]: 135).

Berikut ini merupakan rahasia dari taubat sebagai berikut: Pertama, memisahkan ketakutan dari kemuliaan, yaitu taubat harus disertai dengan wujud ketakutan kepada Allah SWT, melaksanakan perintah, dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, melupakan dosa dan kesalahan merupakan tanda yang baik jika dilakukan ketika mendapatkan karunia, keberkahan, dan rahmat dari Allah SWT,

¹⁴ Niam Syamsun, *Tasawuf Studies Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Rus Media. 2014), 49. <https://repo.unisatu.ac.id/id/eprint/1328>.

hatinya dipenuhi dengan cinta kepada Allah SWT, kerinduan untuk bertemu dengan-Nya dan merasakan kemanisan bersama dengan-Nya. Ketiga, *taubah* dari *taubah* merupakan sambungan dari taubah yang dilakukan, mengingatkan dosa dulu setelah bertaubah adalah perwujudan dari taubah. Seseorang Sufi akan tetap menghindari diri dari perbuatan yang buruk dan tercela, ia tidak akan mengulangi perbuatan buruk tersebut karena dia tahu bahwa itu adalah dosa di atas dosa.¹⁵

2) *Wara'*

Secara harfiah, *wara'* (*al-wara'*) artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. *Wara'* adalah menjauhi hal-hal yang tidak baik. Menurut sufi, *wara'* adalah meninggalkan segala yang didalamnya terdapat keraguan-keraguan antara halal dan haram (*syubhat*). Menurut Yahya bin Ma'adz, *Wara'* dibagi menjadi dua tingkatan yaitu: *wara'* segi lahir adalah hendaklah kamu tidak bergerak, kecuali untuk ibdah kepada Allah, dan *wara'* batin adalah tidak ada yang masuk dalam hatimu kecuali Allah SWT. Al-Muhasibi menolak makanan, karena didalamnya terdapat syubhat. Bisyr al-Hafi tidak bisa mengulurkan tangan ke arah makanan yang berisi *syubhat*.¹⁶

3) *Zuhud*

Secara etimologi *zuhud* adalah menyerahkan keinginan kepada Allah SWT, menyatu kemauan kepada-Nya sehingga lebih sibuk dengan-Nya dari kesibukan-kesibukan lainnya agar Allah memerhatikan dan memimpin seorang *zahid* (orang yang berperilaku *zuhud*). *zuhud* adalah ketika tangan tidak memiliki apa-apa dan hati kosong dari cita-cita. Seorang Sufi tidak memiliki sesuatu apapun akan tetapi Tuhan dekat dengan dirinya. Menurut Yahya

¹⁵ Tamami, *Psikologi Tasawuf*, 171.

¹⁶ Tamami, *Psikologi Tasawuf*, 171-172.

ibn Mu'adz, *zuhud* adalah meninggalkan apa yang mudah ditinggalkan. *Zuhud* berarti tidak menginginkan sesuatu yang bersifat keduniawian. Menurut Harun Nasution, *zuhud* adalah keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian.¹⁷

Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *zuhud* adalah menjauhi keduniaan dan berpaling darinya dari segenap hati dan fisik. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membagi *zuhud* menjadi dua tingkatan yaitu pertama, *zuhud mutazahhid* adalah mengeluarkan dunia dari tangannya. Kedua, *zuhud hakiki* adalah mereka benar-benar berzuhud mengeluarkan dunia dari dalam hatinya. Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, perilaku *zuhud* bukan berarti meninggalkan dunia secara total (anti dunia) dengan hidup miskin, akan tetapi selalu sadar bahwa segala sesuatu hanya kepada Allah (hatinya tidak dipenuhi dengan nafsu duniawi), dan selalu ikhlas beramal menggunakan dunia untuk kemaslahatan orang lain, saudara-saudara, dan agama.¹⁸ Jadi *zuhud* adalah menjauhi diri dari dunia materi dan dunia ramai, lalu mengasingkan diri ke tempat terpencil untuk beribadah, shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan dzikir.

Zuhud dibagi menjadi tiga tingkatan sebagai berikut: pertama (terendah), yaitu menjauhi dunia agar terhindar dari hukuman akhirat. Kedua, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. Ketiga, mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, melainkan karena hanya cinta kepada Allah SWT.¹⁹

¹⁷ Tamami, *Psikologi Tasawuf*, 172-173.

¹⁸ Tajul Arifin dan Aceng Wandi Wahyudin, *Konsep Zuhud Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Suryala: Istiqamah Jurnal Ilmu Tasawuf, Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, 2022.

¹⁹ Tamami, *Psikologi Tasawuf*, 173.

Allah SWT berfirman: Artinya:”Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau, sedangkan negeri akhirat itu sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa”. (QS. Al-An’am ayat: 32).

4) *Faqr*

Secara bahasa, *faqr* berarti miskin atau membutuhkan. *Faqr*, menurut para sufi, bukanlah meminta lebih dari apa yang telah kita miliki atau meminta makanan, kecuali untuk menunaikan kewajiban. Menurut Al-Ghazal, *Faqr* adalah perilaku Nabi Muhammad SAW yang tidak mengharamkan emas kepada umat, Nabi pernah berhenti di tengah khutbah karena sedang berjalan dan melemparkan cincin emas dari tangannya ketika ditanya tentang kejadian itu. dia menjawab bahwa cincin itu mengganggu kekhidmatannya, khotbahnya.²⁰

5) Sabar

Sabar berasal dari kata *al-sabar* berarti tabah hati. Jadi sabar adalah mencegah rasa gelisah, takut, dan marah, menahan lidah dari keluh kesah dan mengendalikan anggota berarti menjauhi dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tenang dalam menghadapi cobaan, dan menampilkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam hal perekonomian. Menurut Ibn Usman al-Khairi, sabar adalah tindakan seseorang menabahkan diri atas segala sesuatu yang tidak menyenangkan.²¹ Menurut Al-Ghazali, Sabar adalah usaha dalam menahan nafsu atau hal-hal yang menjauhkan dari agama. Al-Ghazali membagi sabar dalam beberapa macam, yaitu: pertama, sabar yang berhubungan dengan sandaran sabar (keadaan). Kedua, sabar berdasarkan kekuatan dan lemahnya. Ketiga, sabar

²⁰ Tamami, *Psikologi Tasawuf*, 177-178.

²¹ Tamami, *Psikologi Tasawuf*, 179.

yang berdasarkan hukumnya. Keempat, sabar yang berdasarkan kondisi yang menimpa seseorang.²²

Allah SWT berfirman artinya:”Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah mereka tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah)”. (QS. Al-Ahqaf [46]:35).

6) *Tawadu'* (kerendahan hati)

Tawadu' adalah perasaan bahagia dan tenteram karena dekat dengan Allah SWT dan kuat menghadapi hal-hal buruk yang menimpanya serta pantang menyerah. *Tawadu'* sebenarnya adalah kerendahan hati (pasrah) hamba kepada Kebenaran dan Kekuasaan-Nya. Menurut Abu Yazid al-Bustami, *tawadhu'* adalah tidak memperlihatkan kedudukan dan kondisi dirinya serta tidak memandang jelek orang lain.²³

Menurut Syekh al-Islam Abdullah al-Ansari, *Tawadu'* memiliki tiga fase, yaitu sebagai berikut: Pertama, *tawadu'* terhadap agama, yaitu tidak menentangnya dengan pikiran, tidak mengingkari perintah agama dan tidak berpikir untuk melanggarnya. Kedua, berpuas diri dengan seorang muslim sebagai hamba Allah, tidak menolak kebenaran yang baik dari musuh dan menerima permintaan maaf dari orang yang meminta ampun. Ketiga, tunduk kepada kebenaran Allah dengan

²² Al-Ghazali, *Ihya Ulum al Din*, Beirut: Dār Maʿrifah, Juz 4, 217.

²³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin Syarh Manazil al-Sa'irin*,

meninggalkan anggapan dan kebiasaan, mengabdikan tanpa melihat hak dalam Muamalah.²⁴

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Furqan ayat 63 Artinya: "Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, salam."

7) Tawakkal

Tawakkal secara harfiah berarti "bersandar" atau "bersandar pada diri sendiri". Keandalan berarti, secara etimologis, mempercayai diri sendiri sepenuhnya tanpa keraguan. Tawakkal adalah beriman dan menyerahkan jiwa dan raga kepada takdir Allah SWT. Menurut Sahal bin Abdullah, tawakkal bagaikan sebuah mayat manusia dihadapi oleh orang untuk memandikannya. Mayat itu pasrah terhadap apapun yang akan dilakukan orang yang memandikannya. Mayat itu tidak dapat berfungsi atau melakukan apapun. Menurut Hamdun al-Qashshari, Tawakkal menganut hakikat Allah SWT yang berarti tauhid yang kuat terhadap Allah SWT. Menurut Harun Nasution, Tawakkal adalah berserah diri pada takdir dan keputusan Allah SWT.²⁵

Allah SWT berfirman: artinya: "Katakanlah (Muhammad), Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertakwallah orang-orang yang beriman". (QS. At-Taubah [9]:51).

8) Rida

Rida secara bahasa berasal dari kata *al-rida* berarti rela, suka, dan senang.²⁶ Rida adalah tentramnya hati seseorang ketika menghadapi

²⁴ Tamami, *Psikologi Tasawuf*, 198-200.

²⁵ Amril, *Akhlaq Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, 79-80.

²⁶ Amril, *Akhlaq Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, 82.

musibah. Rida adalah ketenangan dan ketentraman menghadapi keputusan dan takdir Allah SWT, serta mampu menyikapi dengan tabah, termasuk penderitaan dan kesulitan yang dihadapinya dan dirasakan.²⁷ Menurut Ibnu Al-Kaff, Rida yaitu kemauan hati untuk menerima segala ketentuan Tuhan dan keikhlasan hatinya terhadap yang diridai oleh Allah SWT. Menurut Rabiah Al-Adawiyah rida adalah nikmatnya menerima musibah seperti nikmatnya ketika menerima nikmat dari Allah SWT. Ada tiga tingkatan rida sebagai berikut: Pertama, ridha secara umum, yaitu rida kepada Allah sebagai Rabb membenci ibadah kepada selain-Nya. Ridha kepada Allah sebagai Rabb, artinya tidak mengambil penolong selain Allah dan hanya Allah-lah satu-satunya penolong. Kedua, Rida terhadap Allah. Ridha terhadap Allah meliputi rida terhadap qada' dan qadar-Nya yang merupakan perjalanan orang-orang. Ketiga, rida dengan rida Allah. Seorang hamba menyerahkan apa pun keputusan dan pilihan hanya kepada Allah SWT.²⁸

Allah SWT berfirman: artinya: "Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'And. Dan keridhaan Allah lebih besar". (QS. At-Taubah : 72).

9) *Mahabbah*

Secara harfiah, *Mahabbah* atau *al-hubb* sering diartikan sebagai cinta dan kasih sayang. *Mahabbah* merupakan upaya untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang hanya kepada Allah SWT. *Mahabbah* juga diartikan sebagai hati yang meluap-luap dan

²⁷ Zaprukhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, 57.

²⁸ Tamami, *Psikologi Tasawuf*, 191.

gejolaknya ketika dikuasai oleh keinginan untuk bertemu sang kekasih, yaitu Allah SWT.²⁹

Allah SWT berfirman: artinya:”Dan diantara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintannya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat dzalim itu melihat, azab (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)”. (QS. Al-Baqarah : 165).

Menurut Rabi'ah al-Adawiyah, *mahabbah* adalah tidak ada tempat untuk mencintai makhluk melainkan berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan semata. Rabi'ah al-Adawiyah berdoa kepada Allah agar selalu dekat dan dikenang tanpa mengharap apa pun dari-Nya. Kecintaannya pada Tuhan juga tercermin dalam puisinya. "Aku mencintaimu karena aku mencintai dan karena kamu pantas untuk dicintai. Cintaku yang membuatku merindukanmu. Demi cinta yang suci, buka tabir tatapanku yang saleh. Jangan berterima kasih padaku untuk itu. Segala pujian dan hormat untukmu. Mengomentari puisi Rabi'ah, Al-Ghazali mengatakan bahwa mungkin dengan cinta rindu berarti cinta Allah karena kebaikan dan rahmat-Nya yang langsung kepada-Nya, dan cinta karena Dia memang pantas untuk dicintai, yaitu karena keindahan dan keagungan-Nya. terungkap kepadanya. Atau kerinduan akan cinta berarti seseorang hanya memikirkan dirinya sendiri dan bukan orang lain, dan cinta karena dia pantas untuk dicintai, yaitu karena Tuhan membuka tabir, yang nyata baginya.³⁰

²⁹ Tamami, *Psikologi Tasawuf*, 192.

³⁰ Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 121-124.

10) *Ma'rifat*

Secara etimologis, kata *ma'rifat* berasal dari bahasa arab yaitu '*arafa-ya' rifu-ma' rifan* berarti mengetahui, mengetahui dan bersaksi. Istilah *ma'rifat* dalam tasawuf adalah seruan hati, melalui berbagai bentuk meditasi, untuk menghayati nilai-nilai kerinduan (*as-syawq*) yang dihasilkan dari aktivitas dzikir sesuai dengan tanda-tanda wahyu (realitas) yang terus menerus. Artinya hati menjadi saksi atas kekuasaan Tuhan dan mengetahui keagungan kebenaran-Nya, keagungan-Nya dan kebesaran-Nya, yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.³¹

Menurut Imam al-Qusyairy, *ma'rifat* adalah sifat orang yang mengenal Allah SWT melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya dengan ikhlas kepada Allah SWT. mensucikan diri dari sifat-sifat tercela, mendekatkan diri dalam ibadah, menikmati indahnya kedekatan dengan-Nya, dan selalu berbicara dari sisi Al-Haq dan mengenali rahasia-Nya.³² Sedangkan menurut Al-Ghazal, *ma'rifat* adalah, pertama, orang yang mengetahui rahasia Allah dan aturan-aturan-Nya, kedua, seseorang yang telah mencapai maqam *ma'rifat* adalah dekat dengan Allah, bahkan ia dapat melihat-Nya. menghadapi ketiga, *ma'rifat* datang sebelum *mahabbah*.³³

d. Karakteristik Tasawuf

Karakteristik menurut para ahli tasawuf dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:³⁴

³¹ Tamami, *Psikologi Tasawuf*, 194-195.

³² Zaprukhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, 52-53.

³³ Muhammad Sholihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting Dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 43.

³⁴ Aly Mashar, *Tasawuf Sejarah Madzhab Dan Inti Ajarannya*, (Surakarta: Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat IAIN Surakarta, 2015), 98.

1) Tasawuf Akhlaki

Tasawuf Akhlaki adalah ajaran tasawuf yang menerapkan moralitas dalam kehidupan sehari-hari, mensucikan jiwa untuk mencapai kebahagiaan sejati. Tokoh-tokoh tasawuf akhlaki yaitu Al-Ghazali, Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Dalam tasawuf akhlaki memiliki tingkatan-tingkatan yang harus dilalui sebagai berikut: *Takhalli* (usaha membersihkan diri dari sikap tercela, keduniawian, kemaksiatan dalam bentuk apapun, dan berusaha tidak mengikuti hawa nafsu), *Tahalli* (menghiasi diri dengan dengan sifat dan sikap yang baik menurut agama, lahir maupun bathin), dan *Tajalli* (terbukanya Nur ghaib/ Nur Ilahi di hatinya, terbiasa melakukan perbuatan terpuji sehingga tumbuh rasa cinta kepada-Nya dan rasa rindu kepada-Nya).³⁵ Menurut M. Sholihin dan Rosihon Anwar (2008), karakteristik tasawuf akhlaki sebagai berikut: Pertama, berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua, tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat. Ketiga, tasawuf akhlaki lebih mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. Keempat, lebih berkonsentrasi pada persoalan akhlak.³⁶

2) Tasawuf Amali

Tasawuf Amali adalah ajaran tasawuf yang mengedepankan *Mujahadatun an-Nafs* (bersungguh-sungguh dalam mengendalikan diri agar tidak melakukan kesalahan), mendekatankan diri kepada Tuhan melalui *syari'at*, *tariqat*, *hakikat* dan *ma'rifat*. Dalam sebuah jalan menuju Tuhan seorang sufi membutuhkan seorang pembimbing untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Maka dari itu

³⁵Ahmad, *Epistemologi Ilmu Ilmu Tasawuf*, (Banjarmasin: Jurnal Ilmiah Ilmu Usuhuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 2014), 59.

³⁶M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 120-122.

ada beberapa istilah yang penting dalam ilmu tasawuf yang harus diketahui sebagai berikut: Pertama, murid adalah seorang yang mencari pengetahuan dan bimbingan dalam melakukan ibadah kepada Allah. Kedua, Syekh adalah seorang pemimpin kelompok kerohanian, pembimbing, pengawas murid sebagai perantara antara seorang murid dengan Tuhannya. Menurut Ibnu Arrabi ada empat tahap pengamalan dan pemahaman dalam ilmu tasawuf sebagai berikut: Pertama, *syari'at* adalah jalan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk beribadah melalui agama /secara fiqih (merujuk pada amalan jasmaniah secara agama). Kedua, *thariqah* yaitu amalan atau jalan yang ditempuh menuju ridha Allah (merujuk pada amalan rohaniah tasawuf). Ketiga, *haqiqat* adalah praktik dari *syari'ah* dan *haqiqat*. Keempat, *ma'rifat* adalah pengetahuan yang mendalam akan kebenaran spiritual.³⁷

3) Tasawuf Falsafi

Tasawuf Falsafi adalah ajaran tasawuf yang menggabungkan antara tasawuf dengan filsafat (pemikiran). Adapun karakteristik tasawuf falsafi adalah tasawuf falsafi tidak bisa dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*zauq*) dan tidak pula dapat dikategorikan sebagai tasawuf, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa filsafat.³⁸ Ada aliran-aliran yang berkembang dalam tasawuf falsafi yaitu *Al-Fana'* (menghilang, musnah, mati), *Baqa'* (kekal, terus hidup), *Al-Ittibad* (Kesatuan wujud, maksudnya dirinya merasa bersatu dengan Tuhan), *Al-Hulul* (menggambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, seperti manusia yang dapat melenyap sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fana'*), *Wahdatul Wujud* (segala wujud yang ada ini, tergantung wujud Tuhan,

³⁷Ahmad, *Epistemologi Ilmu Ilmu Tasawuf*, 60.

³⁸Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, 278.

karena sejatinya yang mempunyai wujud hanyalah Tuhan), dan *Al-Isyraq* (segala sesuatu yang ada adalah cahaya yang mutlak).³⁹ Tokoh-tokoh *tasawuf falsafi* yaitu Ibnu Arabi, Abu Yazid al-Busthami, Suhrawardi Maqtul, Ibnu Sina, dan Ibnu Sabi'in.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel secara etimologis berasal dari kata *novellus* yang berarti sesuatu yang baru. Menurut Tarigan, novel dapat ditafsirkan ulang karena aspeknya disamakan dengan romansa atau puisi. Menurut Saraswati, novel adalah jenis karya sastra yang menyajikan diagram-diagram sebagai episode-episode kehidupan manusia yang menarik, yang dalam penyusunannya menggunakan bahasa yang baik, memiliki nilai estetika dan etika, serta membuat pembaca memahami pesan yang tertulis. Menurut Teeuw, novel merupakan genre prosa yang memiliki unsur sejarah terlengkap, memiliki media terluas dan juga menyajikan permasalahan masyarakat yang paling lengkap. Biasanya novel berisisi tentang tokoh-tokoh dan karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Menurut Abrahams, novel merupakan karya fiksi yang memuat cerita kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang tersusun dari berbagai unsur instrinsik seperti peristiwa, tema, alur, tokoh, latar, penokohan, dan sudut pandang, yang bersifat imajinatif.⁴¹ Banyak novel yang menggunakan informasi faktual, seperti nama tokoh, tempat dan peristiwa yang terekam, sehingga pembaca sering bingung membedakan apakah

³⁹Muhammad Sholihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, 67-85.

⁴⁰Ira Rahayu dan Jurdikatrasia Usnwagati, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4.

⁴¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 1-4.

novel yang dibacanya adalah fakta nyata atau hanya fiksi. Jika ada fakta, apakah disajikan sebagaimana adanya, atau apakah sudah disempurnakan oleh subjektivitas penulis.⁴²

b. Macam-Macam Novel

Berdasarkan nyata atau tidaknya cerita novel dibagi menjadi dua yaitu:⁴³ Pertama, novel fiksi adalah novel yang menceritakan hal-hal yang fiktif (rekayasa belaka), dan tidak pernah terjadi, tempat, tokoh, alur manapun latar belakangnya hanya rekayasa penulis. Contohnya: *Teduh Alaska*, *Pada Senja yang Membawamu Pergi*, *Mengalahkan Hati*, *Twilight* dan *Harry Potter*, dan lain-lain. Kedua, novel non fiksi adalah novel yang bercerita tentang hal yang nyata yang sudah pernah terjadi, biasanya novel ini berasal dari pengalaman seseorang, kisah nyata, atau berdasarkan sejarah. Contohnya: *lascar Pelangi*, *Ki Hajar Dewantara*, *Biografi Gus Dur*, *Autobiografi Mahatma Gandhi*, dan lain-lain.

Berikut ini merupakan jenis-jenis novel yang berdasarkan genre cerita, jenis cerita dibagi menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut:⁴⁴ Pertama, novel romantis yaitu novel yang menceritakan kisah percintaan dan kasih sayang dari awal hingga akhir. Contohnya: *Ayat-Ayat Cinta*, *Gita Cinta dari SMU*. Kedua, novel horror yaitu jenis novel yang menegangkan, menyeramkan, dan pastinya membuat pembacanya berdebar-debar, umumnya bercerita tentang mistis atau seputar dunia ghaib. Contohnya: *Bangku Kosong*, *Hantu Rumah Pondok Indah*. Ketiga, novel misteri yaitu jenis novel yang menceritakan hal yang rumit karena akan menimbulkan rasa penasaran hingga akhir cerita.

⁴²Ira Rahayu dan Jurdikatrasia Usnawati, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sanstra Indonesia*, 6.

⁴³Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel Dan Novelet*, (Medan: Guepedia 2020), 12.

⁴⁴Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel Dan Novelet*, 15.

Contohnya: Novel-Novel Karangan Karen Rose, Aghata Christie. Keempat, novel komedi yaitu jenis novel yang mengandung unsur kelucuan atau membuat orang tertawa dan benar-benar tertidur. Contohnya: Masuka Masukin Saja, Kambing Jantan, 30 Hari Mencari Cinta. Kelima, novel inspiratif yaitu novel yang berisi kisah-kisah inspiratif ditunjukkan untuk memberikan pesan moral atau membangkitkan motivasi para pembacanya. Contohnya: Api Tauhid, Negeri 5 Menara, Keluarga Cemara, Bumi Cinta, Cinta Dalam Sujudku.

c. Unsur-Unsur Novel

Untuk mempelajari sebuah karya sastra atau sebuah novel, peneliti mengkaji unsur-unsur pembangun novel tersebut, yaitu unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik. Berikut adalah penjelasan dari kedua unsur tersebut.⁴⁵

1) Unsur Instrinsik

Unsur-unsur dalam novel berfungsi sebagai unsur dasar yang membangun keseluruhan novel. Unsur-unsur utama novel adalah sebagai berikut: *Pertama*, alur adalah rangkaian peristiwa yang diikuti sampai akhir, karena sebuah novel biasanya tidak memiliki akhir yang jelas. Misalnya, konflik yang memanas tidak perlu diawali dengan pengenalan tokoh atau latar. *Kedua*, tema adalah gagasan pokok yang mendasari suatu karya. *Ketiga*, penokohan adalah jumlah tokoh cerita yang terlibat didalamnya. Adapun karakter setiap tokoh berbeda-beda sebagai berikut: Protagonis adalah tokoh yang digambarkan memiliki watak bersifat positif yang banyak disukai orang. Antagonis adalah tokoh yang digambarkan memiliki watak yang bersifat negatif yang tidak disukai orang. Tritagonis adalah tokoh pembantu atau pendukung dalam sebuah cerita. *Keempat*, gaya bahasa adalah mendeskripsikan dan

⁴⁵Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 23.

menghidupkan cerita agar lebih indah. *Kelima*, latar adalah salah satu unsur intrinsik yang penting dalam membangun sebuah novel. Latar atau setting disebut juga sebagai landasan tumpu, menyaran pada tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Jenis-jenis latar sebagai berikut: latar waktu, latar tempat, latar suasana, latar sosial dan lain-lain. *Keenam*, sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dan cara pengarang dalam melihat kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dijelaskan kepada para pembaca. *Ketuju*, amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh penulis kepada para pembaca dalam sebuah cerita.⁴⁶

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi keutuhan karya sastra. Secara khusus unsur ekstrinsik bukan merupakan bagian dari suatu karya sastra, tetapi keberadaannya terbilang penting bagi keseluruhan cerita. Memahami unsur ekstrinsik sebuah karya yang akan membantu memahami karya sastra itu sendiri.⁴⁷

Unsur-unsur ekstrinsik karya sastra adalah sebagai berikut: *Pertama*, keadaan subjektivitas individu pengarang yang meliputi sikap, keyakinan, pandangan hidup dan biografi pengarang. *Kedua*, psikologi meliputi psikologi pengarang, psikologi pembaca dan penerapan prinsip-prinsip psikologi pada karya. *Ketiga*, keadaan lingkungan pengarang, seperti ekonomi politik dan sosial, serta cara pandang kehidupan bangsa.⁴⁸

⁴⁶Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 23.

⁴⁷Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 23.

⁴⁸Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 23-24.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Nesia Mu'asyara, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2017, berjudul *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Akhlak Al-Karimah*.

Isi Penelitian: isi skripsi dari karya Nesia Mu'asyara mengkaji tentang nilai-nilai tasawuf dalam novel *Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy* dan dikaitkan dengan pengembangan akhlak al-karimah dengan menggunakan pendekatan deskriptif filosofis dan ditemukan nilai-nilai tasawuf dalam novel *Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy* dalam pengembangan akhlak al-karimah, seperti: zikir, sabar, zuhud, muraqabah, dan muhasabah yang mana nilai tersebut memiliki kaitannya dengan pengembangan akhlak al-karimah. Adapun karakteristik tasawufnya lebih mengarah pada tasawuf akhlaki, yaitu ajaran tasawuf yang menekankan kepada akhlak, perilaku serta moral. Persamaan penelitian: sama-sama meneliti nilai-nilai tasawuf dalam novel. Perbedaan Penelitian: perbedaannya terletak pada novel yang dikaji.⁴⁹

2. Skripsi yang ditulis oleh Linda Aliffianita, Program Studi Ilmu Tasawuf Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2022, berjudul *nilai-nilai tasawuf Dalam novel Habibie & Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie*.

Isi Penelitian: isi skripsi dari karya Linda Aliffianita mengkaji tentang nilai-nilai tasawuf dalam novel *Habibie & Ainun Karya Bachruddin Jusuf Habibie*, adapun nilai tasawuf dalam novel tersebut sebagai berikut: sabar, syukur, tawakal, tawadhu', dan mahabbah. Karakteristik tasawufnya lebih mengarah pada tasawuf akhlaki, yaitu ajaran tasawuf yang menekankan kepada akhlak, perilaku serta moral. Persamaan Penelitian: sama-sama meneliti

⁴⁹ Nesia Mu'asyara, *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Akhlak Al-Karimah*, (Lampung: Skripsi, Prodi Akidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 92-107.

nilai-nilai tasawuf dalam novel. Perbedaan Penelitian: perbedaannya terletak pada novel yang dikaji.⁵⁰

3. Skripsi yang ditulis oleh Annisa Rizki Ananda, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, pada tahun 2018, berjudul Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Isi Penelitian: isi skripsi dari karya Annisa Rizki Ananda mengkaji tentang nilai-nilai tasawuf dalam novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, adapun nilai tasawuf dalam novel tersebut sebagai berikut: zuhud, syukur, wara' shidiq, dan sabar. Akan tetapi karakteristik tasawufnya lebih mengarah pada tasawuf akhlaki, yaitu ajaran tasawuf yang menekankan kepada akhlak, perilaku serta moral. Persamaan Penelitian: sama-sama meneliti nilai-nilai tasawuf dalam novel. Perbedaan Penelitian: perbedaannya terletak pada novel yang dikaji.⁵¹

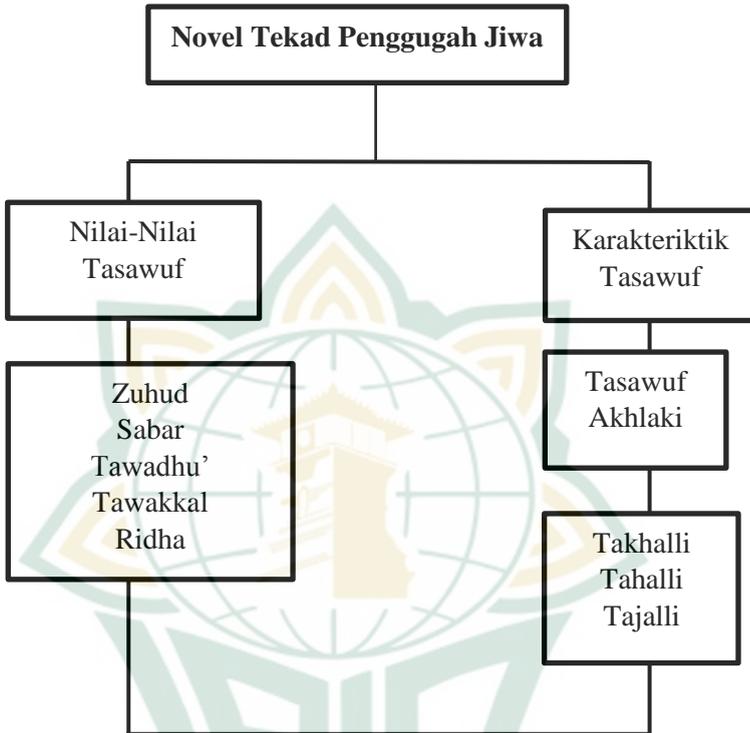
C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan Analisis Ajaran Tasawuf Dalam Novel Tekad Penggugah Jiwa Karya Wahyudi Pratama. Penulis akan memaparkan penelitian tersebut dalam bentuk skema untuk mempermudah mendapatkan jawaban dari permasalahan.

⁵⁰ Linda Aliffianita, *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Habibie & Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie*, (Jakarta: Skripsi, Prodi Ilmu Tasawuf, Fakultas Ushuluddin, 2022), 63-122.

⁵¹ Annisa Rizki Ananda, *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan Rangga Almahendra*, (Palembang: Skripsi, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 2018), 48-91.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka berfikir di atas penulis membuat peta konsep berfikir bahwa dalam novel Tekad Penggugah Jiwa terdapat ajaran tasawuf yaitu zuhud, sabar, tawadhu', tawakkal, dan ridha. Kemudian karakteristik tasawuf adalah tasawuf akhlaki, karena terdapat nilai *tahalli* dan *tajalli*.